

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Museum menjadi bangunan penting yang berisikan peninggalan-peninggalan yang memiliki cerita bersejarah dan sangat bernilai harganya. Museum bukan hanya tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda yang bernilai sejarah, melainkan museum juga sebagai tempat pengembangan dan pelestarian warisan budaya dalam persatuan dan juga peradaban bangsa. Museum harus dapat mengubah persepsi masyarakat yang menganggap museum adalah tempat yang kolot menjadi tempat yang sangat menarik sehingga orang bisa betah dan nyaman serta ingin mengunjungi museum. Jika masyarakat bisa mengunjungi dan menikmati museum untuk memahami makna yang ada dalam benda-benda bersejarah tersebut, masyarakat akan memahami sejarah dan budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Selain sebagai tempat menyimpan dan merawat benda-benda bersejarah, fungsi museum juga dapat memberikan arti penting dalam pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai sumber belajar yang diterapkan pendidik kepada siswanya (Dwi, 2019: 1). Museum sebagai bagian dari sistem pendidikan sudah melekat hubungannya dengan pembelajaran dari

sejak lama. Museum salah satu sumber belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sejarah dan ilmu pengetahuan lainnya. Museum adalah wadah yang sangat tepat untuk mengembangkan imajinasi peserta didik. Walaupun sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk menambah wawasan, museum masih kurang diminati oleh masyarakat untuk dikunjungi. Masyarakat memandang museum hanya sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah dan museum tempat yang kuno tidak kekinian.

Museum banyak menyimpan ilmu sejarah dan ilmu lainnya yang bermanfaat sehingga museum dapat dijadikan sumber belajar yang sangat tepat dan sebagai wadah bagi dunia pendidikan. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dan mampu menerapkan konsep tersebut dalam bentuk keterampilan kerja sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik (Mahbub, 2021: 3). Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam dunia pendidikan terutama pada perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, terutama pada bidang sastra, museum dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mata pelajaran dan untuk penelitian yang dilakukan. Wallek (dalam Sukirman, 2021: 19) mengemukakan awal perkembangan sastra di tengah masyarakat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditulis atau dicetak.

Sastra adalah bentuk pemikiran, pandangan, dan ide-ide seseorang yang diciptakan berdasarkan pola pikir kreatif dan imajinatif yang dibangun secara mandiri. Pikiran, gagasan, dan pola pikir penulis pada dasarnya berasal dari keadaan di sekitar ruang lingkup penulis. Oleh karena itu, dalam karya

sastra, ada interpretasi masalah dunia nyata. Sastra memiliki hubungan dalam kehidupan dunia nyata. Jadi, pada dasarnya, karya sastra memiliki peran dan posisi penting dalam dunia pendidikan. Dalam pengajaran sastra, tercakup tiga genre, yaitu fiksi, prosa, puisi dan drama. Pada aplikasinya dengan kegiatan mendengarkan dan membaca sebagai kegiatan resepsi peserta didik, karya sastra juga merupakan sebuah wadah untuk menampilkan suatu keindahan lewat penggunaan suatu bahasa yang menarik penuh imajinasi yang bervariasi. Karya sastra selain memberi hiburan juga sangat berperan penting pada pendidikan. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Untuk dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran, sumber-sumber belajar karya sastra tidak hanya didapatkan melalui media internet dan perpustakaan, peserta didik juga bisa memperoleh karya sastra dan mempelajarinya dari tempat karya sastra itu lahir, seperti di museum.

Karya sastra dapat ditemukan pada museum-museum yang ada di lingkungan sekitar, salah satunya adalah museum Anak Agung Pandji Tisna, tempat terdapatnya banyak karya sastra. Anak Agung Pandji Tisna merupakan keturunan ke-11 dari dinasti Raja Buleleng di Bali Utara dan juga merupakan sastrawan terkenal di Bali. Anak Agung Panji Tisna, seorang novelis terkenal dan dikenal sebagai pendiri tempat wisata Lovina adalah orang terakhir yang bergelar raja. Anak Agung Pndji Tisna memiliki tempat yang sering ia kunjungi saat berada di Lovina. Tempat itu bernama Puri Agung atau Puri Gede merupakan tempat peristirahatan Anak Agung Pandji Tisna yang kini dijadikan sebagai obyek wisata di Lovina. Selain terdapat

Puri Agung tempat Anak Agung Pandji Tisna dulu tinggal, ada juga Hotel Puri Manggala tempat Anak Agung Pandji Tisna dulu sering berkunjung dan tempat beliau menciptakan karya-karya yang melegenda, di sana juga dibangun sebuah museum kecil yang dinamakan *The Little Museum* Anak Agung Pandji Tisna.

*The Little Museum* Anak Agung Pandji Tisna merupakan museum yang didirikan oleh Anak Agung Ngurah Barawida, salah satu cucu raja terakhir Anak Agung Pandji Tisna. Objek ini berada di Kabupaten Buleleng, tepat berada di *zero* (titik nol) KM Lovina, sebuah obyek wisata yang juga digagas oleh Pandji Tisna di tahun 1953. Museum ini berdiri di tengah-tengah Hotel Puri Manggala. Museum ini merupakan museum satu-satunya yang berada di kawasan Lovina. Museum ini banyak mengoleksi karya besar dari sastrawan Bali Utara yaitu Anak Agung Pandji Tisna. Museum ini bercerita mengenai kiprahnya, yang saat ini justru banyak dilupakan, padahal, banyak hal inspiratif yang dilakukannya pada masa lalu.

Saat ini, *The Little Museum* Anak Agung Pandji Tisna tidak aktif semenjak pendirinya, Anak Agung Ngurah Barawida meninggal dunia. Kini museum dikelola oleh anak dari Anak Agung Ngurah Barawida, yaitu Agung Teguh Kosala Negara sebagai kepala museum. Namun, museum belum aktif karena masih dalam proses revitalisasi menjadi destinasi wisata sastra. *The Little Museum* Anak Agung Pandji Tisna dibangun tidak hanya untuk mengenang Anak Agung Pandji Tisna atas jasa-jasa beliau tetapi museum ini juga sebagai salah satu upaya meningkatkan pariwisata Bali Utara sebagai wisata sastra, budaya, dan sejarah.

Dalam pendidikan sastra, *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna*, salah satu museum yang dapat digunakan untuk mempelajari sejarah sastra dan bentuk sastra. Oleh karena itu, *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sangat cocok untuk para mahasiswa dalam mengkaji informasi sastra. Informasi yang didapatkan oleh peserta didik menjadi ilmu baru yang didapatkan dan menambah wawasan baru. Pada *The Little museum Anak Agung Pandji Tisna* terdapat banyak koleksi buku karya Anak Agung Pandji Tisna dan juga terdapat buku-buku karya sastrawan lainnya. Tidak hanya buku di *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna*, juga terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah milik Anak Agung Pandji Tisnya yang bisa dilihat.

*The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai wisata sastra dibangun untuk mengenang jasa-jasa Anak Agung Pandji Tisna yang telah berjasa membangun dan mengembangkan pariwisata Bali Utara. Dengan dibangun museum ini, sudah sesuai dengan harapan Anak Agung Ngurah Barawida sebagai pendiri museum ini agar para generasi muda tidak lupa dengan karya-karya Anak Agung Pandji Tisna serta peninggalan-peninggalan Anak Agung Pandji Tisna. *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* dapat dijadikan sebagai sumber belajar sastra. Sumber belajar di sini tidak hanya diperuntukkan untuk peserta didik tetapi mahasiswa dan juga masyarakat umum dapat berkunjung serta belajar mengenai sejarah dan juga sastra. Museum ini tidak jauh dari pusat kota sehingga mudah untuk dijangkau dan letaknya pun berada di pinggir jalan.

Peserta didik serta mahasiswa dapat mempelajari serta mengkaji beberapa koleksi karya sastra yang ada pada museum tersebut sebagai sumber belajar sastra. Dengan mengunjungi langsung tempat lahirnya sebuah karya sastra, peserta didik dan mahasiswa akan mendapat pemahaman bahwa belajar dengan mendatangi langsung tempat sastra itu lahir akan lebih banyak wawasan yang akan didapatkan serta belajar sastra tidak membosankan, seperti yang dipikirkan. Oleh karena itu, keberadaan The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna penting bagi dunia pendidikan sehingga The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna dapat menjadi sumber belajar sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna sebagai Sumber Belajar Sastra” dengan harapan penelitian ini dapat menjadi satu alternatif intansi pendidikan untuk menjadikan museum sebagai sumber belajar sastra. Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Evita Dwi Oktaviani, dkk. yang menjadikan museum Keprajuritan Indonesia sebagai objeknya dengan judul penelitian “Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Ada juga penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anggita Dwi Astuti yang menjadikan museum Ranggawarsita sebagai objeknya dengan judul penelitian “Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA Negeri di Kota Semarang Tahun 2017/2018”. Selain dua penelitian tersebut, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Okta Evitasari, dkk. dengan judul penelitian “Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitaian

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut.

1. Rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi museum sebagai situs bersejarah dan sebagai sumber untuk belajar.
2. Tidak banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar peserta didik, padahal, museum sangat berpotensi sebagai sumber belajar.
3. Kurangnya pengetahuan peserta didik dan mahasiswa mengenai *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* yang dapat dijadikan sumber belajar sastra.
4. Kurang terekspos *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sehingga masyarakat umum dan mahasiswa sulit untuk mengetahui keberadaan museum tersebut.
5. Kurang pengelolaan dan penataan koleksi di *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk membatasi cakupan masalah agar penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Batasan masalah penelitian ini adalah penelitian hanya difokuskan pada pemanfaatan koleksi karya sastra *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana relevansi koleksi *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra?
2. Bagaimana pemanfaatan *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pemanfaatan *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan relevansi koleksi *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* sebagai sumber belajar sastra.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah berikut ini.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk menyebarluaskan keberadaan *The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna* dan juga menambah pengetahuan mengenai sumber belajar sastra bagi berbagai pihak instansi pendidikan dan juga peserta didik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sastra. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan agar menarik dan efektif.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karya sastra sebagai sumber belajar dalam mata kuliah sejarah sastra serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang mungkin memiliki topik yang serupa.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa museum tidak hanya objek sejarah yang kuno dan membosankan tetapi menjadi wadah pengetahuan yang sangat bermanfaat.